

SISTEM POLITIK ISLAM DAN DEMOKRASI



Disusun oleh;

Geby Saputra (10209027)

Verry Anggara (10209007)

Indra Pratama Adiputro (10208082)

Fiandi Prasetyo (15110093)

Fikri Zulfialdi (11210037)

Irfan Julian Akbar (13309015)

M. Adhisukma (15407018)

M. Ariyandi Putra (13610001)

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

BANDUNG

2011

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat iman, islam dan sehat serta berbagai nikmatNya yang lain sehingga kami dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam juga tidak lupa kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., yang telah membawa umat manusia keluar dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang benerang. Setelah kami melakukan presentasi, sebagai penyempurna tugas maka kami buat makalahnya dengan judul “Sistem Politik Islam dan Demokrasi”.

Makalah ini merupakan salah satu tugas dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Jadi, tujuan utama pembuatan makalah karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi tugas akhir dari hasil presentasi mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Kami berharap, makalah ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca. Kami menyadari bahwa makalah yang telah dibuat belum sempurna. Oleh karena itu, kami mengaharapkan kritik dan saran agar dapat memacu kami sebagai penulis untuk membuat tulisan yang jauh lebih baik pada tulisan-tulisan yang akan datang. Semoga pembaca dapat menikmati dan mengambil hikmah dari makalah ini.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada kedua orang tua kami; dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam; teman-teman angkatan 2010, 2009 dan 2007; seluruh civitas akademika ITB; dan juga semua pihak yang telah membantu pkami menyelesaikan makalah ini, yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu namanya.

Bandung, 10 November 2011

Penulis

ABSTRAK

Islam dalam politik dan demokrasi dalam suatu Negara penting untuk dipelajari, karena Islam dalam politik dan demokrasi memberikan kebebasan bagi para penduduk dalam suatu Negara untuk mengemukakan pendapat dan pikirannya.

Dalam makalah ini kami akan membahas politik dan demokrasi dalam Islam dan meninjau hal – hal tersebut secara filosofis dari berbagai sumber berdasarkan Islam. Dalam laporan ini, kami akan membahas juga tentang perkembangan politik dan demokrasi islam dari jaman nabi Muhammad SAW hingga sekarang.

Semua data yang kami pelajari didapat dari berbagai sumber kemudian kami mendapatkan beberapa kesimpulan dari berbagai sumber tersebut, sumber – sumber itu berdasarkan kepada pendapat para ulama baik dalam dan luar negeri.

DAFTAR ISI

PRAKATA	2
ABSTRAK	3
DAFTAR ISI	4
BAB I Pendahuluan	
I.1 Latar Belakang	6
I.2 Rumusan Masalah	7
I.3 Tujuan	7
I.4 Ruang Lingkup	8
I.5 Teknik Pengumpulan Data	8
I.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II ISI	
II.1 Pengertian Politik dan Politik dalam Islam	10
II.2 Tradisi Politik Jahiliyyah.....	11
II.3 Musyawarah yang Dilakukan oleh Nabi SAW dan Para Sahabat.....	12
II.4 Langkah Rasulullah SAW Mempersatukan Kaum Quraisy	14
II. 5 Langkah Rasulullah SAW Mendekati Pemimpin Lain	15
II.6 Pesan-Pesan Rasulullah SAW	18
II.7 Penunjukkan Abu Bakar RA sebagai Imam	18
II.8 Keutamaan Abu Bakar RA	20

II.9	Peristiwa Pengangkatan Abu Bakar RA sebagai Khalifah	20
II.10	Masa Abu Bakar ra. (11-13 H / 632-634 M)	23
II.11	Perang Riddah	24
II.12	Pengangkatan Umar ra	24
II.13	Pengangkatan Utsman	27
II.14	Kematian Utsman bin Affan	27
II.15	Pengepungan Terhadap Utsman	27
II.16	Ali vs Muawiyah	27
II.17	Definisi Negara	28
II.18	Definisi Negara Menurut Para Ahli	28
II.19	Teori Pembentukan Negara	28
II.20	Syarat-syarat Negara	29
II.21	Bentuk Negara	30
II.22	Kehidupan politik negara berpenduduk islam	30
BAB III	Kesimpulan dan Saran	
III.1	Kesimpulan	31
III.2	Saran	31
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN	34

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Di setiap negara memiliki sistem politik yang berbeda-beda. Namun, islam memiliki aturan politik yang bisa membuat negara itu adil. Dalam Al-Qur'an memang aturan politik tidak disebutkan, tetapi sistem politik pada zaman Rasulullah SAW sangatlah baik, begitu juga di zaman para sahabat. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mendorong masyarakatnya yang taat alam menjalankan syariat Islam.

Indonesia merupakan sebuah negara islam terbesar di dunia, namun bila dikatakan negara islam, pada kenyataannya islam kurang di aplikasikan dalam sistem pemerintahan dan lainnya. Hal ini sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di Indonesia, contoh kecil tetapi tidak pernah tuntas penyelesaiannya adalah maraknya korupsi yang dikarenakan mulai hilangnya sifat jujur dan amanah para pemimpin serta kurang transparannya pemerintahan di Indonesia. Hal inilah yang mendasari kami untuk membahas tentang "Sistem Politik Islam dan Demokrasi". Supaya kita semua memahami bahwa di islam polotik juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan.

Disini kita akan membahas tentang peranan agama Islam dalam perkembangan politik di dunia saat ini, dengan mengkaji berbagai informasi berdasarkan Al-Qur'an, Al Hadits dan sejarah sistem politik di masa Rasulullah SAW dan para sahabat.

I.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat kami rumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

- a.) Apa definisi dari sistem politik Islam dan demokrasi?
- b.) Bagaimana tradisi politik jahiliyyah?
- c.) Musyawarah apa saja yang dilakukan oleh Nabi saw. dan para sahabat?
- d.) Langkah apa saja yang dilakukan Nabi saw. dalam mempersatukan kaum Quraisy?
- e.) Langkah apa saja yang dilakukan Nabi saw. untuk mendekati pemimpin negara lain?
- f.) Apa saja pesan-pesan Nabi saw.?
- g.) Bagaimana pengangkatan para sahabat menjadi Khalifah?
- h.) Ali Vs Muawiyah
- i.) Apa itu teori negara?
- j.) Bagaimana politik di negara berpenduduk Islam?

I.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan kami membuat makalah ini adalah :

- a.) Mengetahui politik Islam dan demokrasi.
- b.) Mengetahui bentuk penerapan politik Islam di zaman Nabi saw. dan para sahabat.
- c.) Mengetahui teori negara.

Kami juga mempunyai manfaat bagi pembaca maupun penulis dalam makalah ini yaitu :

- a.) Penerapan sistem politik Islam dapat diaplikasikan di lingkungan masyarakat, kemudian ke jenjang yang lebih luas.
- b.) Menyadarkan masyarakat betapa pentingnya perbuatan yang didasarkan dengan syariat Islam.

I.4 Ruang Lingkup Kajian

Tidak semua aspek tentang sistem politik dan demokrasi Islam yang akan kami kaji, aspek-aspek yang kami kaji dibatasi pada :

- a.) Pengertian Sistem Politik.
- b.) Contoh politik Islam di zaman Nabi saw. dan para sahabat.
- c.) Politik di negara berpenduduk mayoritas islam
- d.) Teori negara.

I.5 Teknik Pengumpulan Data

Kami membuat makalah ini dengan menggunakan beberapa teknik yaitu :

- a.) Telaah Pustaka
- b.) Internet
- c.) Buku – buku terkait

I.6 Sistematika Pembahasan

Makalah ini terdiri atas empat bab, yaitu bab 1, bab 2, bab3, dan bab 4. Bab 1 merupakan pendahuluan dari makalah ini. Bab 1 terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, metode, dan sistematika penyajian. Bagian latar belakang sekilas membahas tentang topic yang diangkat. Bab 2 berisi tentang pendeskripsian masalah dalam makalah ini. Bab 3 berisi simpulan dan saran dari makalah ini. Bab ini merupakan rangkuman dari semua hal yang dibahas dalam makalah ini. Selain itu, terdapat beberapa saran dari kami untuk semua pihak terkait.

BAB II

ISI

II.1 Pengertian Politik dan Politik dalam Islam

Kata politik di dalam bahasa Latin adalah *Politicus* dan dalam bahasa Yunani adalah *politicos*, arti dari kedua kata yang bermakna sama itu adalah sesuatu yang berhubungan dengan warga negara atau warga suatu kota kota. Kedua kata itu berasal dari kata polis maknanya kota. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), pengertian politik sebagai kata benda ada tiga. Jika dikaitkan dengan ilmu artinya (1) pengetahuan mengenai kenegaraan (tentang sistem pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan); (2) segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat dan sebagainya)mengenai pemerintahan atau terhadap negara lain; dan (3) kebijakan, cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah). Di dalam bahasa Arab dan ilmu politik islam dikenal istilah *siyasah* yang artinya pengurusan atau pengaturan. Jadi, asal kata *siyasah* berasal ari kata *sasa-yasusu-siyasatan* yang berarti mengurus kepentingan seseorang. Di dalam kamus *Al-Muhith* menyebutkan “*Sustu ar-ra’iyata siyasatan.*” Maknanya, “Saya memerintah dan melarangnya denga suatu aturan.” Makna tersebut mencerminkan adanya aktivitas pengaturan urusan rakyat oleh suatu pemerintahan dalam bentuk perintah dan larangan. Pelaku pengurusan urusan-urusan manusia tersebut dinamai politikus (*siyasiyun*).

Islam adalah metode kehidupan yang unik, berbeda dengan agama maupun ideologi lainnya. Ari segi wilayah ajarannya, Islam bukan saja agama yang mengurus masalah ruhiyah (spiritual), namun juga masalah politiknya. Dengan kata lain, Islam adalah akidah yang bersifat spiritual dan politik. Keyakinan seorang muslim tentang akidah haruslah meliputi

kedua aspek secara keseluruhan (*kaffah*). Manusia yang menerima satu aspek saja atau bahkan menolak kedua-duanya adalah termasuk dalam golongan orang yang ingkar. Karena itu, Islam yang mencangkup urusan akidah dan syariah harus dijalankan oleh setiap manusia yang telah mengikrarkan kalimat syahadat.

Di dalam Islam kekuasaan politik kait mengait dengan al-hukm, perkataan al-hukm dan kata-kata yang terbentuk dari kata tersebut dipergunakan 210 kali dalam Al-Qur'an. Dalam bahasa Indonesia, perkataan al-hukm yang telah-dialih bahasakan menjadi hukum intinya adalah peraturan, undang-undang, patokan atau kaidah, dan keputusan atau vonis pada pengadilan.

Politik Islam memiliki makna pengaturanurusan umat dengan aturan-aturan Islam (seperti yang telah dijelaskan di atas), baik di dalam maupun di luar negeri. Aktivitas politiknya dilaksanakan oleh rakyat (umat) dan pemerintah (negara). Disini pemerintah bertindak sebagai lembaga yang mengatur urusan rakyat secara praktis. Lalu umat mengontrol sekaligus mengoreksi pemerintah dalam melaksanakan tugasnya.

II.2 Tradisi Politik Jahiliyyah

Politik Islam adalah politik yang syar'i. Ia merupakan politik yang berlandaskan konsepsi mendasar aqidah Islamiyyah, yaitu La Ilaha Illa Allah, keyakinan bahwa hanya Allah sajalah satu-satunya tempat memuja, memuji, memohon pertolongan, menyerahkan kepatuhan dan loyalitas total. Politik Islam pasti akan menghantarkan masyarakat untuk membentuk diri menjadi masyarakat Islam. Sedangkan politik jahiliyyah merupakan politik yang tidak syar'i. Politik jahiliyyah akan menghasilkan tumbuhnya sebuah masyarakat

jahiliyyah lengkap dengan suburnya eksistensi para thoghut di dalamnya. Politik seperti ini akan menyebabkan manusia sadar tidak sadar menghamba kepada sesama manusia.

Sebuah masyarakat Jahiliyyah berdiri di atas fondasi bahwa sesama manusia pantas untuk dipuji, dipuja, dimintai pertolongannya, diserahkan kepatuhan dan loyalitas kepadanya. Oleh karenanya di dalam masyarakat seperti ini akan selalu hadir para thoghut, yaitu fihak yang sedikit saja memperoleh kekuasaan lalu berlaku melampaui batas sehingga menuntut ketaatan dari para rakyatnya, pengikutnya, muridnya, bawahannya. Dalam sejarah kemanusiaan Allohabadikan di dalam Al Qur'an gambaran sosok thoghut paling ideal yaitu Fir'aun. Fir'aun telah sedemikian rupa berlaku sombong sehingga sampai hati memproklamirkan dirinya di hadapan rakyat Mesir yang ia pimpin dengan kalimat: "Akulah tuhan kalian yang Maha Mulia."

II.3 Musyawarah yang Dilakukan oleh Nabi SAW dan Para Sahabat

Secara etimologi, demokrasi berarti "Pemerintahan oleh Rakyat". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan yg seluruh rakyatnya turut serta memerintah dng perantaraan wakilnya yang terdapat ada di dalam pemerintahan tersebut pemerintahan rakyat; 2 gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Tetapi, pada kenyataannya saat ini perlakuan yang sama bagi semua warga negara jarang sekali terlihat, bisa kita lihat pada kasus pencurian biji kakau dengan kasus korupsi. Perlakuan terhadap keduanya jelas berbeda. Inilah salah satu bukti ketidakadilan perlakuan hukum.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan beberapa ayat mengenai hal ini, berikut adalah salah satu contoh ayat yang terkait :

Surat Ali Imran [3]: 159

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS Ali Imran : 159).

Dalam surat Ali Imran ayat 159 ini dijelaskan bahwa kita harus mencontoh dan mengambil teladan dari nabi Muhammad SAW dalam menyelesaikan berbagai masalah yang muncul yaitu dengan cara lemah lembut berdasarkan rahmat Allah SWT, setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah.

Dari ayat di atas jelas bahwa Islam sangat menghargai yang namanya musyawarah. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw pada semasa hidupnya. Pada saat menghadapi musuh di peperangan. Menjelang perang Uhud terjadi perbedaan pendapat antara beliau dengan sejumlah sahabat. Nabi SAW berpendapat sebaiknya orang Islam bertahan di dalam kota, tetapi sebagian sahabat beliau berpendapat agar musuh dihadapi di luar kota. Nabi akhirnya menerima usul mereka dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah dipikirkan bersama-sama. Setelah terbukti kalah dalam perang itu, Nabi tetap bersikap lemah lembut kepada mereka. Hal yang penting, selalu menyepakati sesuatu melalui musyawarah, yaitu semua pihak harus teguh dengan pilihan kesepakatannya, bukan menyesali hasil pilihan. Allah SWT pasti akan membela mereka yang telah bersikap istiqamah dan bertawakkal kepada Allah. Selain itu, berikut contoh musyawarah lainnya, yaitu pada saat ada sebuah isu bahwa 'Aisyah, istri beliau berlaku serong dengan lelaki lain dalam sebuah perjalanan dan pada saat memutuskan mengenai tawanan perang. Dari contoh yang ada, dapat dilihat bahwa beliau

sangat menjunjung musyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada, baik menangkut hubungan umat maupun kehidupan pribadinya. Di akhir ayat, Allah SWT menyeru kepada kita bahwa apabila kita telah memutuskan perkara tersebut dengan musyawarah kemudian membulatkan tekad, hal yang selanjutnya dilakukan adalah bertawakal kepadanya.

Berkat contoh teladan Rasulullah SAW inilah, kemudian para sahabat setelah kepergian beliau, langsung melakukan musyawarah untuk mencari pengganti beliau sebagai seorang Khalifah.

II.4 Langkah Rasulullah SAW Mempersatukan Kaum Quraisy

- Jalan Keluar Pertikaian Hajar Aswad

Penduduk Mekah merencanakan pemugaran Kakbah yang melibatkan empat kabilah terpendang dari bangsa Quraisy yang turut serta dalam proses pembangunan kembali Kakbah tersebut.

Begitu pula, Muhammad bersama yang lainnya mengangkut bebatuan granit biru guna menyusun bangunan Kakbah. Permasalahan muncul ketika pembangunan Kakbah selesai dan para kabilah saling berebut untuk mengembalikan Hajar Aswad, batu yang disucikan, ke tempat semula.

Setiap kabilah merasa berhak memperoleh kehormatan untuk meletakkan batu hitam tersebut. Perselisihan makin memanas hari demi hari hingga akhirnya tidak ada jalan lain untuk menyelesaikan permasalahan mereka, kecuali melalui peperangan.

Melihat situasi yang makin runyam, Abu Umayya bin Al-Mughirah dari Bani Makhzum segera melerai perselisihan yang makin menghebat tersebut. Ia adalah orang tertua di antara mereka yang dihormati dan disegani. Ia berkata, "Serahkanlah putusan kalian ini kepada orang yang pertama kali memasuki Masjidil Haram melalui pintu Bani Syaibah ini!"

Mereka menyetujui cara itu. Dengan harap-harap cemas, mereka menunggu seseorang yang akan masuk Masjidil Haram. Tidak lama kemudian, mereka melihat Muhammad memasuki pintu tersebut. Kontan mereka berseru, "Ya Al-Amin! Inilah Muhammad! Kami rela perkara ini diputuskan olehnya!"

Mereka mengadukan permasalahannya kepada Muhammad. Melihat api permusuhan yang begitu membara di antara mereka, Muhammad segera memberikan jalan keluar terhadap perselisihan ini atas petunjuk Allah SWT. Beliau hamparkan selendangnya di atas tanah dan meletakkan Hajar Aswad di atasnya. Lalu berkata, "Hendaknya setiap ketua kabilah memegang ujung kain ini."

Setiap ketua dari keempat kabilah tersebut mengikuti usulan Muhammad. Masing-masing dari mereka memegang tiap sudut kain dan membawanya bersama-sama ke tempat seharusnya batu itu diletakkan.

Kemudian Muhammad memindahkan Hajar Aswad dengan kedua tangannya sendiri dari kain yang masih dipegang para ketua kabilah ke lubang dinding yang telah disiapkan. Mereka semua puas dengan keputusan Muhammad dan pertumpahan darah pun dapat terhindarkan.

II. 5 Langkah Rasulullah SAW Mendekati Pemimpin Lain

- Mengirim Kaum Muslim ke Habsyi

Ja'far Bin Abi Tholib lahir sekitar 25 tahun setelah tahun gajah. Dia adalah saudara dari Imam Ali Bin Abi Tholib, dengan perbedaan usia lebih tua sepuluh tahun. Dan sejak kecil Ja'far tinggal di tempat sepupunya, Al Abbas

Dikisahkan pada suatu hari Abu Tholib merindukan kemenakannya, Muhammad SAW. Bersama Ja'far, Abu Tholib mencari Nabi SAW Akhirnya mereka menemukan Nabi di salah satu bukit di dekat Mekkah. Saat itu Nabi bersama Ali bin Abi Tholib sedang khusyuk dalam doanya

Abu Tholib pun berkata kepada Ja'far, "Sempurnakan Sayap sepupumu (Nabi Muhammad SAW). Ali sudah berada di sebelah kanannya. Engkau harus jadi sayap di sebelah kirinya, karena burung tidak bisa terbang tanpa kedua sayap". Sejak saat itu Ja'far bin Abi Tholib muncul dalam kejayaan Islam.

Pada saat itu, karena kaum muslimin belum kuat dan masih sedikit, maka, mereka pun sering mengalami banyak siksaan dari kaum kafir Quraisy hingga Nabi pun memerintahkan kaum muslimin untuk hijrah Habsyi

"Hijrahlah ke Habsyi, di sana ada raja yang arif. Tinggallah di sana sampai Allah SWT menghilangkan kesusahan kalian" ucap Baginda SAW.

Pada gelombang pertama kaum muslimin berangkat menyeberangi laut merah dan sampai ke Habsyi. Pada gelombang kedua kaum muslimin berjumlah lebih delapan puluh orang berangkat ke Habsyi dengan dipimpin oleh Ja'far bin Abi Tholib.

Mereka menumpang sebuah kapal yang hendak menuju Habsyi. Di dalam perjalanan Ja'far dan istrinya, Anna binti Umayyah, sering menengok ke dalam terutama pada wanita dan anak-anak. Setelah sehari-hari melakukan perjalanan dengan menggunakan kapal, akhirnya mereka sampai ke Habsyi. Di tempat ini mereka dapat beribadah dengan bebas tanpa gangguan dari pihak manapun.

Namun Abu Jahal dan Abu Sofyan tidak menyukai kaum muslimin yang babas beribadah itu. Mereka mengirim seseorang yang pandai dalam berunding dengan membawa banyak hadiah untuk Raja Habsyi yang bernama Al Najashyi. Untuk itu diutuslah Amr bin Ash dengan dikawal oleh Amrah bin Walid dan beberapa kaum Quraisy lainnya untuk menghadap ke penguasa Habsyi Raja Najashyi.

Setelah beberapa hari menempuh perjalanan dengan menggunakan kapal, akhirnya Amr bin Ash sampai ke istana Raja Najashyi dan memperkenalkan diri sebagai utusan Quraisy, lalu mereka memberikan hadiah kepada Raja Najashyi. Sang raja kemudian menanyakan maksud kedatangan mereka.

Ada beberapa orang bodoh datang kesini dari tempat kami. Mereka meninggalkan agama leluturnya. Mereka membawa agama baru dan tidak menerima agama Tuan. Kami datang kemari untuk membawa mereka pulang guna kami didik kembali”jawab Amr bin Ash.

“Aku akan bertanya dahulu kepada mereka Karena mereka datang ke negeriku untuk meminta bantuanku Apabila apa yang kalian katakana benar, maka, aku akan menyerahkan mereka pada kalian. Jika sebaliknya, aku akan membiarkan mereka tetap di negeriku,” balas Raja Al Najashyi.

Kemudian raja Najashyi memerintahkan punggawa istana untuk memanggil kaum muslimin pimpinan Ja'far bin Abi Tholib. Raja meninggalkan ruangan tersebut untuk sementara. Tak berapa lama kemudian kaum muslimin tiba di istana. Setelah raja diberitahu bahwa kaum muslimin telah datang, maka Raja kembali ke ruangan pertemuan tersebut, ketika raja memasuki ruangan, para punggawa, pemuka agama istana dan para utusan kaum Quraisy memberikan hormat dengan membungkukkan badan. Tetapi kaum muslimin tetap berdiri tegak lurus dengan kepala tegak.

“Mengapa kalian tidak membungkuk seperti yang lain di hadapanku” tanya Raja Al Najashyi.

“kaum muslimin membungkukkan badan hanya kepada Allah saja,”jawab Ja'far

“Apa maksud kalian!” tanya Raja Najashyi. Allah SWT mengutus seorang Rosul kepada kami. Dan kami diperintahkan untuk tidak membungkuk kepada siapapun kecuali

kepada Allah SWT. Dan kami diperintahkan untuk mendirikan sholat dan menunaikan zakat,” jawab Ja’far

“Mereka telah melanggar agama, Tuan!” Potong. Amr bin Ash

“Diamlah! Kalian belum diperkenankan berbicara. Teruskan penjelasan kalian tadi”

Ucap sang raja

“Dahulu kami adalah orang yang bodoh. Mengikuti agama leluhur kami dengan menyembah berhala yang tidak bisa apa-apa. Kami melakukan banyak keburukan. Yang kuat menindas yang lemah. Tidak menyantuni tetangga dan anak yatim. Dan banyak lagi. Lalu datang Rosul yang kejujuran dan keluhurannya telah teruji mengajak kami untuk menyembah satu Tuhan yaitu Allah SWFT. Beliau mengajak kami untuk selalu berperilaku jujur, amanah, menyantuni keluarga, menghentikan perbuatan jahat, bersedekah, mendirikan sholat, berpuasa dan menyantuni anak yatim. Yang Mulia orang-orang Qurays mereka menyerang dan menyiksa kami. Mereka melarang kami beribadah dan memaksa kami untuk menyembah berhala kembali. Untuk itu kami datang ke negeri tuan agar terbebas dari mereka. Maka dari itu kami mohon tuan untuk berlaku adil dan arif”

“Apakah engkau mengetahui sesuatu yang disampaikan oleh Rasulmu?”

“Ya. jawab Ja’far.”

“Bacakan untukku.” Pinta raja kemudian.

Maka, Jafar pun membaca ayat-ayat Al-Qur’an QS Maryam : 16-33. Suara Ja’far terdengar syahdu sehingga membuat raja, petinggi istana dan para pemuka agama menjadi terharu hingga mata mereka bedinangan air mata.

Al Najashsyi mendukung ayat-ayat yang dibacakan Ja’far dan berkata, “Tentu saja apa yang engkau baca dengan yang dibawa oleh Nabi Isa berasal dari tempat yang sama.”

Kemudian raja dengan marah mengusir para utusan kaum Quraisy tersebut, raja pun mengembalikan semua hadiah yang diberikan oleh kaum Quraisy.

Tapi-Amr bin Ash tidak mau menyerah dengan begitu saja, dia dan kawan-kawannya kembali datang ke istana pada esok harinya.

Kemudian raja, Al Najashsyi memerintahkan punggawa istana untuk memanggil kaum muslimin. Lalu Ja’far dan kaum muslimin datang kembali untuk menghadap raja.

“Apa pendapatmu tentang Isa?” Tanya Raja

“Menurut Allah yang dikatakan melalui Rosul-Nya, bahwa Isa adalah hamba Allah, Roh Allah, Rasul Allah, Firman Allah yang telah diberikan Allah pada perawan Maryam yang suci, jawab Ja’far

Mendengar penjelasan tersebut, raja memerintahkan kaum muslimin tetap tinggal di negerinya dan mengusir utusan kaum Quraisy tersebut. Sejak pertemuan itu, kaum muslimin dapat bebas beribadah dan hidup bahagia di negeri tersebut.

II.6 Pesan-Pesan Rasulullah SAW

- Berpegang teguh pada kitab Allah SWT (Al-Qur'an), Sunnah Rasul, dan terus memelihara Shalat
- Taat pada pemimpin selama ia berpegang pada Allah SWT dan sunnah
- Seluruh Muslim adalah saudara, keturunan nabi Adam, maka hapuskan pertikaian diantaranya

II.7 Menjelang Wafatnya Rasulullah SAW dan Penunjukkan Abu Bakar RA sebagai Imam

Dalam kitab *Shahihain* dari hadits Abdul Malik bin Umair dari Abu Burdah dari Abu Musa dari ayahnya, dia berkata, ketika Rasulullah saw. sakit dia berkata, "*Perintahkan agar Abu Bakar menjadi imam manusia.*" Maka Aisyah menjawab, "Wahai Rasulullah saw. sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang lelaki yang halus perasaannya dan jika dia menggantikan posisimu niscaya dia tidak akan sanggup." Rasulullah saw. menjawab, "*Perintahkan Abu Bakar agar menjadi imam sesungguhnya kalian sama saja seperti para wanita yang menggoda Nabi Yusuf!*" Maka Abu Bakar sejak itu menjadi imam shalat di masa Rasulullah saw. hidup.[15]

Imam Ahmad berkata, Telah berkata kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Kami diberitahu oleh Zaidah dari Musa bin Abi Aisyah dari Ubaidullah bin Abdillah, aku masuk menjumpai Aisyah dan kutanya-kannya padanya, "Maukah anda menceritakan padaku perihal Rasulullah saw. sakit?" Ia berkata, "Ya, ketika penyakit beliau semakin berat, beliau berkata, "*apakah orang-orang telah shalat?*" Kami katakan, "Belum! mereka menunggumu wahai Rasulullah saw.." Beliau berkata, "*Siramkan air ke dalam bejana!*" Kami segera melakukannya. Kemudian Rasulullah saw. mandi, ketika selesai beliau siap-siap berangkat namun akhirnya jatuh pingsan, tak berapa lama kemudian beliau kembali sadar dan bertanya, "*Apakah orang-orang telah shalat?*" Kami menjawab, "Belum, mereka menantimu wahai Rasulullah saw.!" Kemudian dia kembali berkata, "*Tuangkan air buatku di bejana!*" Maka kami kembali menuangkannya dan beliau kembali mandi, kemudian ketika bersiap-siap hendak keluar beliau jatuh pingsan lagi dan tak lama kemudian beliau sadar sambil bertanya, "*Apakah orang-orang telah shalat?*" Kami menjawab, "Belum, sebab mereka menanti anda Wahai Rasulullah saw.." Aisyah berkata, "Sementara orang-orang

dalam keadaan hening di masjid sambil menanti kedatangan Rasulullah saw. untuk melaksanakan shalat Isya, maka Rasulullah saw. mengutus seseorang menjumpai Abu Bakar agar ia menjadi imam shalat.” Dan Abu Bakar adalah seorang yang lembut suaranya, maka ia berkata kepada Umar, “Wahai Umar majulah anda sebagai Imam shalat,” Umar menjawab, “Anda lebih berhak untuk menjadi imam.” Maka beberapa hari sejak itu Abu Bakar menjadi Imam shalat. Suatu hari Rasulullah saw. Merasa badannya agak lebih ringan dari biasanya, maka beliau keluar dipapah dua orang lelaki, salah satunya Abbas untuk melaksanakan shalat Dzuhur, ketika Abu Bakar melihat keda-tangan Rasulullah saw. maka dia bersiap-siap untuk mundur, namun Rasulullah saw. perintahkan agar ia tetap di tempatnya, dan beliau memerintahkan kepada dua orang yang memapahnya tadi agar mendudukkan beliau di samping Abu Bakar, maka Abu Bakar shalat dalam berdiri sementara Rasulullah saw. Shalat dalam keadaan duduk.[16]

Imam al-Bukhari berkata dalam shahihnya, “Telah berkata kepada kami Abul Yaman, dia berkata, telah berkata kepada kami Syu’aib dari az-Zuhri, dia berkata, telah berkata kepadaku Anas bin Malik, beliau adalah orang yang selalu mengiringi Nabi serta berkhidmat kepadanya, bahwa Abu Bakar shalat menjadi Imam mereka ketika Rasulullah saw. dalam keadaan sakit yang membawanya kepada kematian, maka pada hari Senin saat mereka sedang shalat berjama’ah, tiba-tiba Rasulullah saw. menyingkap tirai penutup rumahnya sambil melihat kepada kami. Wajah beliau putih laksana kertas dalam keadaan tersenyum lebar. Konsentrasi kami nyaris terganggu disebabkan perasaan senang dapat melihat Rasulullah saw. Abu Bakar mundur ke belakang untuk masuk ke dalam shaf dengan anggapan bahwa Nabi akan keluar mengimami shalat, namun Rasulullah saw. mengisyaratkan kepada kami agar melanjutkan shalat kemudian beliau menutup tirai penutup rumahnya.” Akhirnya beliau wafat pada hari itu juga.

Syeikh Abul Hasan al-Asya’ari berkata, “Perintah Rasulullah saw. Memajukan Abu Bakar adalah suatu perkara yang jelas dalam agama Islam.” Ia berkata, “Sikap Rasulullah saw. ketika mengedepankan Abu Bakar sebagai Imam shalat adalah pertanda bahwa beliau adalah orang yang paling alim dari seluruh sahabat dan yang paling baik bacaannya, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits yang disepakati oleh ulama keshahihannya bahwa Rasulullah saw. ber-sabda, ” *Orang yang Berhak menjadi imam bagi suatu kaum adalah yang paling baik bacaannya terhadap kitab Alah, jika ternyata bacaannya sama baiknya, maka yang lebih berhak adalah orang yang lebih alim terhadap sunnah, dan jika ternyata mereka sama alimnya maka yang didahulukan adalah yang lebih tua, dan jika ternyata usia mereka sama maka yang didahulukan yang lebih dahulu keislamannya.*” [17]

II.8 Keutamaan Abu Bakar RA

- ‘Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah berkata kepadanya saat beliau sakit: “Panggilah Abu Bakr kemari, ayahmu, dan saudara laki-lakimu agar aku menulis sebuah pesan, sebab aku khawatir akan muncul orang yang berharap lalu berkata : “Aku lebih berhak”. Sesungguhnya Allah dan segenap kaum mukminin hanya rela menerima Abu Bakr” (H.R. Muslim)
- Jubeir bin Mu’thim meriwayatkan : “Seorang manusia datang menemui Rasulullah. Kemudian Rasulullah menyuruhnya agar datang di lain hari. Wanita itu bertanya : “Bagaimana jika nantinya aku tidak menemuimu lagi ?” Maksudnya bagaimana bila beliau telah wafat? Rasulullah menjawab : “Jika engkau tidak menemuiku maka temuilah Abu Bakr” (H.R Bukhori dan Muslim).
- Di antara hadis yang menjelaskan keutamaan Abu Bakr adalah hadis : “Andaikata aku akan mengangkat seorang khalil (kekasih) dari umatku niscaya aku angkat Abu Bakr, tetapi cukuplah sebagai saudara dan sahabatku. Sungguh Allah telah mengangkat sahabat kalian ini (maksudnya diri beliau sendiri) menjadi khalil-Nya. (H.R Bukhori dan Muslim)

II.9 Peristiwa Pengangkatan Abu Bakar RA sebagai Khalifah

Imam Ahmad berkata, “Telah berkata kepada kami Ishaq bin Isa at-Tabba’ dia berkata, telah berkata kepada kami Malik bin Anas, dia berkata, telah berkata kepadaku Ibnu Syihab dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah Ibnu Mas’ud bahwa Ibnu Abbas memberitahukan kepadanya bahwa Abdurrahman bin Auf menceritakan...

Ketika Rasulullah saw. wafat, maka Ali, az-Zubair dan orang-orang yang beserta mereka tidak ikut sebab kala itu mereka berada di rumah Fathimah. Kaum Anshar tidak seluruhnya berkumpul di Saqifah Bani Sa’idah bersama kami. Lalu datanglah kaum Muhajirin kepada Abu Bakar, kukatakan pada-nya, ‘Wahai Abu Bakar mari kita berangkat menuju saudara-saudara kita dari golongan Anshar! Maka kami seluruhnya berangkat menuju mereka dan berpapasan dengan dua orang shalih dari kalangan Anshar menceritakan kepada kami apa yang sedang dibicarakan oleh kaum Anshar, mereka berkata, ‘Hendak ke manakah kalian wahai kaum Muhajirin?’ Aku menjawab, ‘Kami mau menemui saudara-saudara kami kaum Anshar!’ Maka keduanya berkata, ‘Janganlah kalian mendekati mereka tetapi selesaikanlah urusan kalian sendiri.’ Maka aku menjawab, ‘Demi Allah kami akan menemui mereka.’ Maka kami berangkat dan menemui mereka di Tsaqifah Bani Sa’idah, ternyata

mereka sedang berkumpul, dan di antara mereka ada seorang yang sedang berselimut. Maka kutanyakan, 'Siapa ini?' Mereka menjawab, 'Sa'ad bin Ubadah.' Maka kukatakan, 'Ada apa dengannya?' Mereka menjawab, 'Dia sedang sakit' Tatkala kami duduk maka berdirilah salah seorang pembicara dari mereka, setelah memuji Allah dia berkata, '*Amma ba'du*, kami adalah kaum Anshar para penolong Allah dan pionir-pionir Islam, dan kalian wahai kaum Muhajirin adalah dari kalangan Nabi kami, dan sesungguhnya telah muncul tanda-tanda dari kalian bahwa kalian akan turut mendominasi kami di sini, di tempat tinggal kami ini dan akan mengambil alih kekuasaan dari kami.'

Ketika ia diam maka aku ingin berbicara, dan aku sebelumnya telah mempersiapkan redaksi yang kuanggap sangat baik dan menakjubkan aku. Aku ingin mengatakannya di hadapan Abu Bakar, dan aku lebih terkesan sedikit lebih keras darinya, maka aku khawatir dia akan mengalah. Namun dia lebih lembut dariku dan lebih disegani. Abu Bakar mencegahku berbicara dan berkata, 'Tahanlah sebentar!' Maka aku enggan membuatnya marah, sebab ia lebih berilmu dariku dan lebih disegani, dan demi Allah tidak satupun kalimat yang kupersiapkan dan aku anggap baik kecuali beliau sam-paikan dengan ekspresinya yang begitu baik dan lancar bahkan lebih baik dariku, hingga akhirnya ia diam.'

Kemudian ia berkata, '*Amma ba'du*, apapun mengenai kebaikan yang telah kalian sebutkan, maka benar adanya dan kalianlah orangnya. Namun orang-orang Arab hanya mengenai kabilah ini yakni Quraisy. Secara nasab merekalah yang paling mulia di antara bangsa-bangsa Arab. Demikian pula tempat tinggal mereka yang paling mulia daripada seluruhnya. Karena itu aku rela jika urusan kekhalifahan ini diserahkan kepada salah seorang dari dua lelaki ini, terserah kalian memilih antara keduanya, kemudian dia menarik tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin al-Jarrah, maka aku tidak sedikitpun merasa benci dengan semua perkataannya kecuali satu hal ini, dan demi Allah jika aku maju dan dipenggal kepalaku namun tidak menanggung beban ini lebih kusukai dari pada aku memimpin orang-orang yang terdapat di dalamnya Abu Bakar, kecuali jika diriku kelak berubah sebelum mati.'

Kemudian salah seorang Anshar berkata, '*ana juzailuha al-muhakkak wa – uzaiquha al-murajjab*, dari kami seorang pemimpin dan dari kalian pilihlah seorang pemimpin wahai orang-orang Quraisy perawi Ishaq bin Isa bertanya kepada Malik, 'Apa makna ungkapan '*juzailuha al-muhakkak wa uzaiquha al-murajjab*' dia menjawab, 'Maksudnya akulah pemimpin yang tertinggi' Kemudian Umar melanjutkan, 'Maka mulailah orang-orang mengangkat suara dan timbul keributan, hingga kami mengkhawatirkan terjadinya perselisihan, maka aku katakan, 'Berikan tanganmu wahai Abu Bakar, maka ia berikan tangannya dan aku segera membai'atnya, maka seluruh Muhajirin turut membai'at, yang kemudian diikuti oleh kaum Anshar, dan kami tinggalkan Sa'ad bin Ubadah, hingga ada yang berkomentar dari mereka tentangnya, Kalian telah membinasakan Sa'ad,' maka aku

sambut, ‘Allah-lah yang telah membinasakan Sa’ad.’ Kemudian Umar melanjutkan pidatonya dan berkata, ‘Demi Allah, kami tidak pernah menemui perkara yang paling besar dari perkara bai’at terhadap Abu Bakar. Kami sangat takut jika kami tinggalkan mereka tanpa ada yang dibai’at, maka mereka kembali membuat bai’at. Jika seperti itu kondisinya kami harus memilih antara mematuhi bai’at mereka padahal kami tidak merelakannya, atau menentang bai’at yang mereka buat yang pasti akan menimbulkan kehancuran, maka barang siapa membai’at seorang amir tanpa musyawarah terlebih dahulu, bai’atnya dianggap tidak sah. Dan tidak ada bai’at terhadap orang yang mengangkat bai’at terhadapnya, keduanya harus dibunuh.’” Malik berkata, “Telah berkata kepadaku Ibnu Syihab dari Urwah bahwa dua orang yang berpapasan dengan kaum Muhajirin tadi adalah Uwaim bin Sa’idah dan Ma’an bin Adi. Ibnu Syihab berkata, ‘Telah berkata kepadaku Sa’id bin Musayyib bahwa yang berkata, *‘ana juzailuha almuhakkak wa uzaiquha al-murajjab’* adalah al-Hubab bin al-Munzir. [18] Dan hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah ulama hadits dalam kitab-kitab mereka [19] dari banyak jalur di antaranya dari Malik dan lain-lain dari az-Zuhri.”

Imam Ahmad berkata, “Telah berkata kepadaku Muawiyah dari Amru dia berkata, telah berkata kepada kami Zaidah, dia berkata, telah berkata kepada kami Ashim, dan telah berkata kepadaku Husain bin Ali dari Zaidah dari Ashim dari Abdullah yaitu Ibnu Mas’ud- ia berkata, ‘Tatkala Rasulullah saw. wafat, orang-orang Anshar berkata, dari kami ada seorang amir dan dari kalian ada seorang amir pula, maka Umar mendatangi mereka dan berkata, ‘Wahai kaum Anshar, bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah saw. telah memerintahkan Abu Bakar menjadi Imam manusia? Siapa di antara kalian yang mengakui bahwa hatinya lebih mulia daripada Abu Bakar?’ Maka kaum Anshar berkata, *‘Na ‘udzubillah* bila kami mengaku lebih mulia dari Abu Bakar.’ [20]

Imam Nasa’i meriwayatkannya dari Ishaq bin Rahawaih dan Hannad bin as-Suuri dari Husain bin Ali al-Ju’fi dari Zaidah’.”[21] Imam Ali al-Madini meriwayatkan dari Husain bin Ali sambil berkata, “Shahih dan aku tidak mengetahuinya melainkan dari jalan Zaidah dari Ashim, dan Imam Nasa’i juga meriwayatkannya dari jalan Salamah bin Nubaith, dari Nuaim bin Abi Hind, dari Nubaith bin Syarith dari salim bin Ubaid dari Umar dengan makna yang sama.[22] Diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab semakna dengan riwayat di atas dari jalur lain, dan dari jalur Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Abi Bakar dari az-Zuhri dari UbaiduUah bin Abdullah dari Ibnu Abbas dari Umar, dia berkata, Wahai kaum muslimin sesungguhnya yang paling berhak menggantikan Rasulullah saw. adalah sahabatnya yang menyertainya dalam gua. Dialah Abu Bakar yang selalu terdepan dan paling di utamakan. Kemudian segera kutarik tangannya dan ternyata ada seorang Anshar yang lebih dahulu menariknya dan membaiatnya sebelum aku sempat meraih tangannya. Setelah itu baru aku membaiatnya dengan tanganku yang kemudian diikuti oleh orang ramai.”[23] Muhammad bin Sa’ad [24] meriwayatkan dari Arim bin al-Fadhil dari Ham-mad bin Zaid dari Yahya bin

Sa'id dari al- Qashim bin Muhammad, kemudian ia mulai menyebutkan kisah yang semakna dengan sebelumnya. Namun dalam riwayat ini disebutkan nama orang Anshar yang pertama kali membai'at Abu Bakar ash-Shiddiq ra. sebelum Umar bin al- Khaththab. Yaitu Basyir bin Sa'ad, ayah an-Nukman bin Basyir.

II.10 Masa Abu Bakar ra. (11-13 H / 632-634 M)

Sebagai pemimpin umat Islam setelah Rasul, Abu Bakar disebut Khalifah Rasulillah (Pengganti Rasul) yang dalam perkembangan selanjutnya disebut khalifah saja. Khalifah adalah pemimpin yang diangkat sesudah Nabi wafat untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan.

Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Pada tahun 634 M ia meninggal dunia. Masa sesingkat itu habis untuk menyelesaikan persoalan dalam negeri terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk lagi kepada pemerintah Madinah. Mereka menganggap bahwa perjanjian yang dibuat dengan Nabi Muhammad SAW, dengan sendirinya batal setelah Nabi wafat. Karena itu mereka menentang Abu Bakar. Karena sikap keras kepala dan penentangan mereka yang dapat membahayakan agama dan pemerintahan, Abu Bakar menyelesaikan persoalan ini dengan apa yang disebut Perang Riddah (perang melawan kemurtadan). Khalid ibn Al-Walid adalah jenderal yang banyak berjasa dalam Perang Riddah ini.

Nampaknya, kekuasaan yang dijalankan pada masa Khalifah Abu Bakar, sebagaimana pada masa Rasululllah, bersifat sentral; kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif terpusat di tangan khalifah. Selain menjalankan roda pemerintahan, Khalifah juga melaksanakan hukum. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya bermusyawarah.

Setelah menyelesaikan urusan perang dalam negeri, barulah Abu Bakar mengirim kekuatan ke luar Arabia. Khalid ibn Walid dikirim ke Iraq dan dapat menguasai al-Hirah di tahun 634 M. Ke Syria dikirim ekspedisi di bawah pimpinan empat jenderal yaitu Abu Ubaidah, Amr ibn 'Ash, Yazid ibn Abi Sufyan dan Syurahbil. Sebelumnya pasukan dipimpin oleh Usamah yang masih berusia 18 tahun. Untuk memperkuat tentara ini, Khalid ibn Walid diperintahkan meninggalkan Irak, dan melalui gurun pasir yang jarang dijalani, ia sampai ke Syria.

Salah satu hal monumental pada era Abu Bakar ra adalah pengumpulan mushaf al Quran dari para sahabat-sahabat yang lain, yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit ra.

II.11 Perang Riddah

Setelah Rasulullah wafat terdapat segolongan muslim yang tidak mau membayar zakat serta menolak kekhalifahan Abu Bakar RA. Mereka menjadikan ayat ke-103 Surat At-Taubah sebagai dalih atas keingkaran mereka, “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Mereka berkata, “Kami tidak akan membayarkan zakat kami kecuali kepada orang yang do’anya menentramkan hati kami. Kami akan selalu patuh ketika Rasulullah ada di antara kami. Alangkah aneh, kenapa kami harus patuh kepada Abu Bakr?” Dalam tarikh Ath Thabrani dikatakan bahwa yang berkata demikian adalah Abdullah al Laisi.

Menanggapi mereka, para shahabat mengusulkan agar membiarkan saja dulu, sembari melunakkan hati mereka dengan iman di dada mereka hingga kuat, dan mereka kembali mau membayar zakat. Namun kali ini, Abu Bakar bersikeras untuk menumpas para Murtadin. Beliau berpedoman pada Surat Al-Baqarah 110 : “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat..”



Makam Abu Bakar As-Shiddiq RA

II.12 Pengangkatan Umar ra

Menjelang wafatnya, Abu Bakar meminta pendapat sejumlah sahabat generasi pertama yang tergolong ahli syurga. Abu Bakar meminta pendapat dari para tokoh sahabat secara terpisah.

Mereka seluruhnya sepakat untuk mewasiatkan khalifah sesudahnya kepada Umar ibnu Khathab *radhiyallahu ‘anhu*.

Ketika Abu Bakar ra mengetahui kesepakatan mereka tentang kelayakan dan keutamaan Umar ra, ia pun keluar menemui orang banyak seraya memberitahukan bahwa ia telah mengerahkan segenap usaha untuk memilih siapakah orang yang paling layak dan tepat menggantikannya. kepada khalayak, Abu bakar ra meminta agar mereka menunjuk Umar ra sebagai khalifah sepeninggalnya.

Abu bakar memanggil Utsman bin Affan dan membacakan surat berikut kepadanya.

“Bismillahirrahmanirrahim. Berikut ini adalah wasiat Abu Bakar Khalifah Rasulullah, pada kahit kehidupannya du dunia dan awal kehidupannya di akhirat, dimana orang kafir akan meriman dan orang fakir akan yakin, sessungguhnya , aku telah mengangkat Umar Ibnul Khatthab untuk memimpin kalian. Jika dia bersabar dab berlak adil. Otulah yang kuketahui tentang dia dan pendapatk tentang dirinya. Ketika dia menyimpang dan berubah. Aku tidak mengetahui hal yang ghaib. Kebaikanlah yang aku inginkan bagi setiap apa yang telah diupayakan. Orang-orang yang zhalim akan mengetahui apa nasib yang akan ditemuinya.”

Abu Bakar menstempelnya. Surat wasiat ini lalu dibawa keluar oleh Utsman untuk dibacakan kepada khalayak ramai. Mereka pun membaiat Umar ibnul Khatthab, Mereka semua menjawab, “Kami dengar dan kami taat”. Peristiwa ini berlangsung pada nulan Jumadil Akhir tahu ke-13 Hijriah

Dengan demikian, Abu Bakar merupakan orang yang pertama mewasiatkan khalifah sepeninggalnya kepada orang yang sudah ditunjuk dan mengangkat khalifah berdasarkan wasiat tersebut.

Cara pengangkatan Umar ini sebenarnya bukanlah pengangkatan dengan sistem pemilihan calon tunggal dan jauh dari suara yang seharusnya dilakukan oleh *Ahlul Halli wal-‘Aqdi* di kalangan Muslimin, padahal sebenarnya hal tersebut didasarkan kepada syura *Ahlul Halli wal-‘Aqdi* sebab Abu Bakar tidak meminta kepada mereka agar menunjuk Umar kecuali telah meminta pendapat para tokoh sahabat yang kemudian secara bulat menyepakati dan merekomendasikan Umar. Sekalipun demikian, pengangkatan Abu Bakar terhadap Umar tersebut belm bisa dilaksanakan dan dikukuhkan kecuali setelah ia berkhotbah di hadapan para sahabat dan meminta kepaad mereka untuk mendengar dan menaati Umar. Demikianlah dalil dari ijma (kesepakatan) atas terlaksananya *imamah* melalui *istikhlaf* (penunjukan orang tertentu) dan *‘ahd* (wasiat) dengan memperhatikan syarat-syarat yang syar’i dan *mu’tabarah*.

II.13 Pengangkatan Utsman

Umar dibunuh oleh seorang Majusi bernama Abdul Mughirah yang biasa dipanggil Abu Lu’lu’ah. Umar kemudian menunjuk 6 para ahli syurga menjelang wafat, yaitu Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa’ad bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf. Umar berkeberatan menunjuk salah seorang di antara mereka secara tegas. Sleanjutnya Umar berkata “Saya tidak menanggungnng urusan mereka semasa hidup ataupun sesudah mati. Jika Allah menghendaki kebaikan buat kalian, Allah akan menghimpun urusan kalian pada orang yang terbaik diantara mereka sebagaimana Allah

telah menghimpun kalian pada orang yang terbaik di antara mereka sebagaimana Allah telah menghimpun kalian pada orang yang terbaik di antara kalian sesudah Nabi kalian.”

Umar merupakan orang pertama yang membentuk “Ahli Syura”, Lembaga politik tertinggi dalam pemerintahan, kemudian menyerahkan urusan khalifah sepeninggalnya kepadanya. Pemilihan khalifah dilakukan oleh para Ahli Syura yang telah ditunjuk ini, kandidat berasal dari Ahli Syura, dalam suatu pertemuan, diperoleh kesepakatan bahwa tiga orang diantara mereka telah menyerahkan masalah khalifah kepada tiga orang lainnya. Zubair menyerahkannya kepada Ali, Sa’ad menyerahkannya kepada Abdurrahman bin Auf, sedangkan Thalhah memberikan haknya kepada Utsman bin Affan. Kemudian Abdurrahman bin Auf memutuskan melepaskan haknya dan bertanggung jawab dalam pemilihan tersebut. sehingga kini tersisa dua orang calon, yaitu Utsman dan Ali.

Setelah itu, Abdurrahman bin Auf meminta pendapat dari khalayak ramai tentang kedua orang (calon khalifah) ini, sebagaimana ia juga meminta pandangan dari para tokoh dan pimpinan mereka, baik secara bersama maupun terpisah, dua-dua, sendiri-sendiri, atau berkelompok, secara sembunyi ataupun terang-terangan. Bahkan kepada para wanita yang bercadar, anak-anak di berbagai perkantoran, orang-orang Arab Badui, dan para pendatang yang datang ke Madinah. Proses *hearing* ini dilakukan selama tiga hari tiga malam sampai akhirnya didapat kebulatan suara yang menghendaki agar Utsman bin Affan didahulukan kecuali dua orang, yaitu Ammar bin Yassir dan Miqdad, yang menghendaki agar Ali didahulukan, tetapi kemudian kedua orang ini bergabung kepada pendapat mayoritas.

Pada hari keempat, Abdurrahman bin Auf mengadakan pertemuan dengan Ali dan Utsman, kemudian mereka ke masjid dan mengundang orang-orang Anshar dan Muhajirin sampai berdesakan di masjid. Abdurrahman bin Auf naik ke mimbar dan menyampaikan pidato. Dalam pidatonya ia mengatakan.

“Wahai manusia, sesungguhnya aku telah menanyakan kepada kalian secara tersembunyi dan terang-terangan tentang orang yang paling kalian percaya dapat mengemban amanat (khalifah), lalu aku tidak melihat kalian menghendaki selain dari kedua orang ini, Ali atau Utsman. Karenanya, berdirilah dan kemarilah, wahai Ali.”

Abdurrahman bin Auf menjabat tangan Ali seraya berkata, “Apakah kamu berbaiat kepadaku (untuk memimpin) atas dasar Kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya, perbuatan Abu Bakar dan Umar?” Ali menjawab, “Tidak, tetapi sesuai usaha dan kemampuanku untuk itu.”

Abdurrahman kemudian menjabat Utsman seraya berkata “Apakah kamu berbaiat kepadaku (untuk memimpin) atas dasar kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya, perbuatan Abu Bakar dan Umar?” Utsman menjawab, “Ya”.

Abdurrahman kemudian meletakkan tangannya di tangan Utsman seraya berkata, “Ya Allah, sesungguhnya aku telah melepaskan amanat yang terpikulkan di atas tengkukku dan telah kuserahkan ke atas tengkuk Utsman.” orang-orang kemudian berdesakan membaiat Utsman di bawah mimbar.

II.14 Kematian Utsman bin Affan

- Adanya 3 golongan di masa itu
 1. Golongan yang menampilkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran dalam hatinya. Golongan ini menyebarkan api fitnah di tengah-tengah kaum muslimin. Tipu daya mereka meliputi mencemarkan nama baik pegawai Utsman, menyebarkan isu bahwa sahabat membenci sistem pemerintahan Utsman, membesarkan-besarkan perbedaan pendapat di kalangan sahabat.
 2. Golongan ahli ibadah yang kurang ilmunya sehingga dengan mudah dipengaruhi oleh golongan pertama untuk memerangi Utsman dengan dalih tidak sesuai dengan Al-Quran
 3. Golongan yang baru masuk islam dan menuntut persamaan gaji.

II.15 Pengepungan Terhadap Utsman

Pengepungan dipicu oleh beredarnya surat palsu atas nama pemerintah yang memerintahkan gubernur mesir untuk membunuh utusan dari mesir yang datang kepadanya. Para pengepung melarang Utsman untuk mengimami di masjid dan minum di sumur rumah sendiri. Utsman sudah berusaha untuk mengingatkan para pengepung akan tetapi ini tidak berhasil. Bahkan mereka memaksa Utsman untuk memilih lepas dari kekhalifahan atau dibunuh. Utsman tidak mau melepaskan diri dari khilafah. Pada hari ajalnya, Utsman meminta mushaf lalu shalat dua rakaat dan membaca Al-Quran. Kemudian para pengepung masuk ke dalam rumah Utsman dan membunuhnya dengan cara ditikam oleh pedang. Setelah membunuh, mereka pun merampas harta Utsman.

II.16 Ali vs Muawiyah

- terpecahnya kaum muslimin dipicu oleh perbedaan pendapat tentang qishosh terhadap pembunuh Utsman.
- Ali bin Abi Thalib dibaiat oleh penduduk Madinah atas pengaruh kaum pemberontak.
- Gubernur Syam, Muawiyah bin Abu Sufyna, beserta rakyatnya menolak pengangkatan Ali hingga ada qishosh terhadap pembunuh Utsman.
- Beberapa poin alasan Muawiyah menentang Ali
 1. Muawiyah menghendaki qishash terhadap pembunuh Utsman
 2. Hubungan karib kerabat antara Muawiyah dengan Utsman
 3. Pada saat kejadian, Muawiyah menjabat sebagai gubernur di daerah yang memiliki tentara. Dia tidak mau menyerahkan gubernur kecuali pada pemimpin yang disetujui oleh orang-orang yang sejajar

4. Muawiyah menyimpan harta Utsman dan enggan menyerahkan pada orang lain.

II.17 Definisi Negara

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah organisasi di suatu wilayah yg mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat^[1]. Definisi lainnya menurut KBBI yaitu kelompok sosial yg menduduki wilayah atau daerah tertentu yg diorganisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah yg efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya^[1].

Negara pada dasarnya adalah sebuah organisasi dari masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu dalam waktu yang sangat lama dan memiliki suatu sistem yang mengatur tata tertib masyarakat yang tinggal di dalamnya. Negara memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai oleh masyarakatnya yang dituangkan dalam konstitusi, yaitu keseluruhan peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur penyelenggaraan pemerintahan dalam suatu negara.

II.18 Definisi Negara Menurut Para Ahli

Berikut ini merupakan definisi negara yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di antaranya adalah :

- **Aristoteles**

Negara merupakan perpaduan dari beberapa keluarga mencakupi beberapa desa hingga dapat berdiri sendiri sepenuhnya dengan tujuan kesenangan dan kehormatan bersama.^[2]

- **Roger H. Soltau**

Negara adalah alat atau wewenang yang mengatur atau mengendalikan persoalan bersama atas nama masyarakat.^[2]

- **Roelof Krannenburg**

Negara adalah suatu organisasi yang timbul karena kehendak dari suatu golongan atau bangsanya sendiri.^[2]

- **Georg Jellinek**

Negara adalah organisasi kekuasaan dari sekelompok manusia yang telah berkediaman di wilayah tertentu.^[2]

- **Prof. Farid S**

Negara adalah suatu wilayah merdeka yang mendapat pengakuan negara lain serta memiliki kedaulatan.^[2]

II.19 Teori Pembentukan Negara

Terdapat beberapa teori mengenai asal usul berdirinya suatu negara yang lebih bertumpu pada hasil pemikiran teoritis-deduktif daripada kajian empiris-induktif. Contoh teori asal usul atau pembentuk negara di antaranya teori Ketuhanan, teori organis, teori alamiah dan teori kontrak sosial.

- **Teori Ketuhanan**

Kekuasaan atas sebuah negara dan terbentuknya negara disebabkan karena hak-hak yang dikaruniakan oleh Tuhan. Dalam hal ini pemimpin dianggap sebagai wakil Tuhan dan selalu mengatasnamakan Tuhan dalam menetapkan sebuah kebijakan,

sehingga apapun yang dikatakan oleh pemimpin adalah hukum yang harus ditaati oleh rakyatnya. Teori Ketuhanan merupakan teori asal usul negara yang tertua, awalnya banyak dianut oleh sebagian besar tokoh politik pada abad ke-18 M dan menjadi kepercayaan bagi bangsa Mesir, Babilonia, India, Yahudi dan masyarakat pertengahan negara Eropa. Salah seorang tokoh yang mendukung teori ini adalah Thomas Aquinas.

- **Teori Organik**

Lahir akibat cara pandang terhadap ilmu eksak dimana sebuah negara lahir sebagai analogi kelahiran makhluk hidup. Sebuah kelompok masyarakat atau suku bangsa adalah sebuah embrio yang seiring berjalannya waktu berkembang menjadi sebuah negara, sehingga teori organik juga merupakan analogi dari teori evolusi pada makhluk hidup. Para tokoh yang menganut teori ini di antaranya Georg Wilhelm Hegel, J.K. Bluntschli, John Salisbury, Marsiglio Padua, Pfufendorf, Henrich Ahrens, J.W Scelling dan F.J Schitenner.

- **Teori Alamiah**

Negara terbentuk akibat kodrat alamiah manusia sebagai manusia politik yang bermasyarakat (*zoon politicon*). Sebagai makhluk yang hidup secara berkelompok, manusia membutuhkan negara untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tokoh yang mengemukakan teori ini adalah Aristoteles.

- **Teori Kontrak Sosial**

Tokoh penganut teori ini adalah Thomas Hobbes, John Locke dan J.J Rousseau. Thomas Hobbes mengemukakan bahwa negara lahir karena adanya kesepakatan dari anggota-anggota masyarakatnya dan mereka menyerahkan hak-haknya untuk diatur oleh kekuasaan negara. John Locke mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat membentuk persatuan terlebih dahulu kemudian menjadi rakyat dari sebuah negara yang didirikan. J.J Rousseau dalam bukunya *Du Contract Social* (1762) mengemukakan paham kedaulatan rakyat, yaitu ada kesepakatan untuk membentuk negara namun rakyat tidak serta merta memberikan seluruh haknya untuk diatur negara. Rakyat harus memilih wakil-wakilnya untuk duduk dalam pemerintahan sehingga partisipasi rakyat dalam penyelenggaraan negara dapat tersalurkan.

II.20 Syarat-syarat Negara

Pada dasarnya terdapat dua syarat negara yaitu syarat primer dan sekunder. Syarat primer merupakan syarat mutlak adanya suatu negara, jika salah satu syaratnya tidak terpenuhi maka tidak dapat berdiri suatu negara. Syarat primer suatu negara yaitu :

- **Wilayah**

Sebuah negara memerlukan wilayah sebagai tempat berdirinya, tempat pemerintah menjalankan tugasnya dan tempat tinggal bagi rakyatnya.

- **Rakyat**

Merupakan sekumpulan manusia yang menetap di wilayah berdirinya suatu negara dan terikat oleh sistem dalam negara tersebut. Rakyat berfungsi sebagai sumber daya manusia untuk menjalankan aktivitas kehidupan bernegara.

- **Pemerintahan**

Diperlukan untuk mengatur penyelenggaraan organisasi negara dan tata tertib kehidupan masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Syarat sekunder merupakan syarat yang hanya dapat dipenuhi apabila syarat-syarat primer di atas telah terpenuhi, yaitu pengakuan kedaulatan dari negara lain secara *de facto* (nyata) atau *de jure*.

II.21 Bentuk Negara

Terdapat 2 macam bentuk negara, yaitu monarki dan republik. Monarki adalah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang penguasa berdasarkan prinsip keturunan. Penguasa monarki (raja/ratu, kaisar, sultan, dan sebagainya) menjadi kepala negara sepanjang hidupnya. Pemerintahan monarki terdiri atas 2 jenis yaitu :

- **Monarki Absolut**

Penguasa monarki memiliki kekuasaan penuh untuk memerintah negaranya.

- **Monarki Konstitusional**

Penguasa monarki kekuasaannya dibatasi oleh sistem konstitusi. Negara monarki konstitusional modern menggunakan konsep *trias politica*, dimana penguasa monarki ditempatkan sebagai simbol kekuasaan eksekutif.

Republik adalah suatu bentuk pemerintahan yang bercabang dari rakyat dan bukan berdasarkan prinsip keturunan. Pada umumnya negara dengan bentuk pemerintahan republik memiliki seorang presiden sebagai kepala negaranya yang memerintah pada jangka waktu tertentu.

II.22 Kehidupan politik negara berpenduduk islam

Senegal

- 11.658.000 penduduk ato 94 % penduduknya islam
- Sunni/sufi madzhab maliki
- Sekuler
- semi-presidensial, democratic republic

Malaysia

- 27.730.000 penduduk (60,4%) islam
- Mayoritas sunni madzhab safi'i
- Monarki konstitusional federal, demokrasi parlementer
- Islam sebagai agama resmi (official state religion)

Somalia

- 9.558.666 penduduk (100%) islam
- Mayoritas sunni-safi'i
- Pemerintahan federal transisi
- Negara islam

Dalam kehidupan bernegara tentunya akan ada yang namanya toleransi beragama, karena islam bukanlah satu-satunya agama yang ada di muka bumi saat ini. Akan tetapi kita bisa melihat seberapa tinggi atau seberapa rendah toleransi beragama di negara-negara berpenduduk islam. Dan dalam hal ini pula kita harus bisa teliti memilah-milah sampai sebatas mana toleransi dapat diterapkan. Tentunya setiap negara mempunyai pertimbangan dan acuan tersendiri mengenai batasan toleransi di negaranya sesuai dengan kondisi yang ada di negaranya. Beberapa negara ada yang memilih menjadi negara sekuler yaitu negara yang memisahkan antara pemerintahan dan kehidupan beragama. Yang salah satu dasarnya adalah hadits yaitu : "Suatu ketika Nabi Muhammad datang menemukan beberapa orang yang melakukan penyerbukan buatan pada pohon kurma. Karena beberapa alasan dia tidak menyukai ide itu dan berkomentar bahwa akan lebih baik untuk tidak melakukan penyerbukan sama sekali. Namun untuk tahun berikutnya panen sangat jelek Ketika ia datang untuk mengetahui hal ini Nabi Muhammad mengakui keterbatasannya mengenai pengetahuan tentang urusan sekuler dan berkata: "Jika pertanyaan berkaitan dengan hal-hal duniawi Anda, Anda akan tahu lebih baik tentang hal itu, tetapi jika berhubungan dengan agama Anda maka saya tempatnya." Dan ada pula yang menganut sistem pluralisme yang mengedepankan toleransi dan ko-eksistensi dalam beragama dengan dasar ayat Al-Qur'an surat Al-Kafirun yaitu: bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

III.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah kami kaji, kami dapat menyimpulkan :

1. Seluruh lapisan masyarakat harus diberi pemahaman yang benar tentang Islam, dari mulai akar sampai daunnya.
2. Parlemen atau lembaga perwakilan rakyat harus diisi oleh orang-orang Islam yang menahami dan mengamalkan Islam secara *kaffah*.
3. Dalam menyelesaikan segala persoalan, baik pemerintahan maupun individu, lakukanlah dengan musyawarah.

III.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Sadarkan semua masyarakat, bahwa semua penderitaan ini merupakan akibat dari sistem yang telah digunakan selama ini. Apabila kita ingin semua penderitaan ini berakhir, gantilah sistemnya. Masihkah kita ingin mencoba-coba sistem yang belum ada jaminan didalamnya? Masihkah kita ingin terus dalam kondisi seperti ini? Jika tidak, segeralah gunakan sistem islam yang telah Nabi saw. contohkan.
2. Umat Islam di Indonesia seharusnya berani untuk mengambil alih pemerintahan sehingga nilai-nilai Islam akan terwujud di masyarakat Indonesia sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Iskandar, Arif B. 2010. *Materi asar Islam, Islam Mulai Dari Akar Daunnya*. Al-Azhar Press. Bogor
- [2] kamusbesarbahasaindonesia.org
- [3] <http://ceritainspirasimuslim.blogspot.com/2010/02/jalan-keluar-pertikaian-hajar-aswad.html>
- [4] <http://kelakarpenna.wordpress.com/2010/05/02/jafar-bin-abi-tholib/>
- [5] Tragedi terbunuhnya Ustman bin Affan ra. Penulis Al-Qadhi Abu Ya'la
- [6] <http://kamusbahasaindonesia.org/negara>
- [7] <http://id.wikipedia.org/wiki/Negara>
- [8] <http://agil-asshofie.blogspot.com/2011/11/teori-asal-mula-negara.html>
- [9] <http://kangmoes.com/artikel-tips-trik-ide-menarik-kreatif.definisi/pengertian-negara.html>
- [10] <http://organisasi.org/unsur-negara-sebagai-syarat-berdirinya-suatu-negara-rakyat-wilayah-pemerintahan-pengakuan>
- [11] <http://id.wikipedia.org/wiki/Monarki>
- [12] http://id.wikipedia.org/wiki/Monarki_konstitusional
- [13] http://id.wikipedia.org/wiki/Monarki_mutlak
- [14] <http://id.wikipedia.org/wiki/Republik>
- [15] al-Adzan, bab *Ahlu al-Ilm wa al-Fadhil Ahaqqu bi al-Imamah* 2/ 164 dari *Fathul Barri*, kitab, *Shahih Muslim* no 101 dari bab *ash-Shalat* 1/316
- [16] Musnad Ahmad 21/229 dari al-Fath ar-Rabbani, dan bandingkan dengan Shahih Muslim no. 90 dari *kitab shalat* 1/311, dan Shahih al-Bukhari, bab *had al-maridh an yasyhad al-jama'ah* 1/ 161 Cet. turki
- Shahih al-Bukhari, kitab *al-maghazi*, bab *maradh rasulillah wawafatuh* 8/143 dengan *Fathul Bari*
- [17] Lihat *Risalah al-Ibanah* him. 67, beliau telah meyebutkan hal seperti ini, dan hadits ini di keluarkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab *al-Masajid wa Mawadhi'ash-Shalat*, bab *Man Ahaqqu til Imamah*, hadits no. 672, hadits ini juga memillkl *syahid* sebagai penguat dalam *Shahih al-Bukhari* dari hadits Malik bin al-Huwairits, kitab *al-Adzan*, bab *Idza Istawau fi al-Qira'ah Falyaummuhum Akbaruhum* 2/170 lihat *Fathul Bari*.
- [18] *Al-Musnad* 1/323 Tahqiq Ahmad Syakir.
- [19] Lihat *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Hudud*, bab *Rajmul Hubia min az-Zina Idza Ahsanat*. Dari hadits Ibnu Abbas, dan lihat *Fathul Bari* 12/144, *Shahih Muslim* kitab *al-*

Hudud, hadits no. 1691 secara ringkas dan *Sunan al-Kubra* karya an-Nasa'i, kitab *ar-Rajm*, bab No. 4 hadits no. 7153 hingga 1760 (4/274-275).

[20] *Al-Musnad* 1/213 tahqiq Ahmad Syakir dan dia berkata, "Sanadnya shahih."

[21] *As-Sunan al-Kubra*, kitab *al-Imarah wa al-Jama'ah*, bab no. 1 hadits no. 853 1/279.

[22] *Ibid*, kitab *at-Tafsir*, bab no.168 hadits no. 11219 6/355.

[23] Lihat *Sirah Ibnu His'am* 4/412.

[24] *Ath-Thabaqatal-Kubra* 3/182 namun riwayat ini *mursal*

[25] *Sirah nabawiyah*, karangan Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy

LAMPIRAN

PERTANYAAN

Warisandi 10510034

Seberapa kuat islam diterapkan di Indonesia? Apa itu Sunni?

Jawab: Di Indonesia memang mayoritasnya berpenduduk islam, tetapi islamnya belum dapat diaplikasikan secara menyeluruh (*kaffah*). Jadi, kami tidak tahu persis seberapa kuatnya islam di negara kita ini. Sebab, dalam menjalankan sistem pemerintahan masih dicampur-campur dengan sistem dari negara lain dan warisan dari Belanda.

“Umatku ini akan terpecah-belah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, semuanya akan masu neraka kecuali satu saja.”

Para sahabat bertanya : “ Siapa mereka itu wahai Rasulullah?”

Nabi saw menjawab : “ Mereka itu yang mengikuti sunnahku dan jamaah para sahabatku pada hari ini.” [HR. Tirmidzi dan Ath-Thabrani]

Ahlus sunnah = mengikuti sunnah Nabi saw dan wal jama’ah = dan jama’ah para sahabat, serta selalu bersatu dengan jama’ah kaum muslimin. Sunni adalah mereka yang senantiasa tegak di atas Islam berdasarkan Al-Qur’an dan hadits yang shahih dengan pemahaman para sahabat, tabi’in, dan tabi’ut tabi’in.

Nur aeni 10510029

Apakah politik zaman rasulullah dapat diterapkan?

Jawab: Dapat. Sebab saya menyakini bisyaroh Nabi saw. yang bunyinya, *”Akan berlangsung nubuwwah (kenabian) di tengah-tengah kalian selama kurun waktu tertentu yang Allah kehendaki lalu Dia mengangkatnya (berakhir) bila Dia menghendaki untuk mengakhirinya. Kemudian berlangsung khilafah menurut manhaj kenabian selama kurun waktu*

tertentu yang Allah kehendaki lalu Dia mengangkatnya bila Dia menghendaki untuk mengakhirinya Kemudian berlangsung para Mulkan 'Aadhdhon (para penguasa yang menggigit) selama kurun waktu tertentu yang Allah kehendaki lalu Dia mengangkatnya bila Dia menghendaki untuk mengakhirinya Kemudian berlangsung kepemimpinan Mulkan Jabriyyan (para penguasa yang memaksakan kehendak) selama kurun waktu tertentu yang Allah kehendaki lalu Dia mengangkatnya bila Dia menghendaki untuk mengakhirinya Kemudian akan berlangsung kembali khilafah menurut manhaj kenabian. Kemudian beliau berhenti". (AHMAD - 17680). Allahua'lam

Inilah yang membuat saya yakin bahwa SYARIAH DAN KHILAFAH akan tegak kembali. Sebab bisyaroh Nabi saw. pasti akan terwujud.

Gina 10510064

Apa pentingnya bai'at dalam islam dan Kenapa sekarang tidak dilaksanakan?

Jawab: Bai'at itu sangat penting. Sebab, Imam Muslim meriwayatkan di dalam sahihnya, kitab al Ijarah:

"Barangsiapa mati sedangkan di lehernya tak ada bai'ah (kepada Khalifah) maka dia mati dalam keadaan mati jahiliyah." Selain itu, dari Abdullah bin Amru bin Ash ra meriwayatkan, bahwa dia pernah mendengarkan Rasulullah saw bersabda:

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةً يَدِهِ وَتَمْرَةً قَلْبِهِ فَلْيُطِيعْهُ إِنْ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخِرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ
الْآخِرِ

Siapa saja yang telah membai'at seorang imam, lalu ia memberikan uluran tangan dan buah hatinya, hendaklah mentaatinya jika mampu. Apabila ada orang lain yang hendak merebutnya maka penggallah leher orang itu (HR Muslim dan Abu Daud).

Dalam hadits lain, Rasulullah saw juga bersabda:

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْتُرُونَ
قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِنَبِيْعَةِ الْأَوَّلِ فَأَلَّوْا أَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ

Dahulu Bani Israil selalu dipimpin dan dipelihara urusannya oleh para nabi. Setiap nabi meninggal, digantikan oleh nabi berikutnya. Sesungguhnya tidak

ada nabi sesudahku. Tetapi nanti akan ada banyak khalifah. Para Sahabat bertanya, “Apa yang engkau perintahkan kepada kami?” Beliau menjawab, “Penuhilah baiat yang pertama, dan yang pertama saja. Berikanlah hak mereka, sesungguhnya Allah akan memintai pertanggungjawaban terhadap urusan yang dibebebankan kepada mereka”(HR al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, dengan alafadz al-Bukhari).

Juga Hadits yang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Sa’id al Khudri dari Rasulullah saw yang bersabda:

إِذَا بُوِيعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَأَقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا

Apabila dibai’at dua orang Khalifah, maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya” (HR Muslim).

Al-’Allamah Syaikh ‘Abd al-Qadim Zallum menyatakan tentang wilayah yang berhasil menegakkan Khilafah harus memenuhi 4 syarat: *Pertama*, kekuasaan wilayah tersebut bersifat independen, hanya bersandar kepada kaum Muslim, bukan kepada negara Kafir, atau di bawah cengkraman kaum Kafir. *Kedua*, keamanan kaum Muslim di wilayah itu di tangan Islam, bukan keamanan Kufur, dimana perlindungan terhadap ancaman dari dalam maupun luar, merupakan perlindungan Islam bersumber dari kekuatan kaum Muslim sebagai kekuatan Islam murni. *Ketiga*, memulai seketika dengan menerapkan Islam secara total, revolusioner dan menyeluruh, serta siap mengemban dakwah Islam. *Keempat*, Khalifah yang dibai’at harus memenuhi syarat pengangkatan Khilafah (Muslim, laki-laki, baligh, berakal, merdeka, adil dan mampu), sekalipun belum memenuhi syarat keutamaan. Sebab, yang menjadi patokan adalah syarat *in’iqad* (pengangkatan). (al-’Allamah Syaikh ‘Abd al-Qadim Zallum, *Nidzam al-Hukmi fi al-Islam*, 59-60)

Dari semua penjelasan di atas berarti kita harus mengkondisikan terlebih dahulu agar khilafah itu dapat tegak, agar dapat membai’at khalifah. Jika tidak demikian, maka tidak akan pernah bisa membai’at.